

**SENI RAGAM HIAS RUMAH ADAT SAORAJA DI KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Humaniora di Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hassanuddin**

Oleh:

LISWAHYUNI

F071171305

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

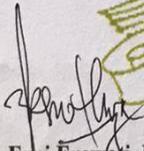
LEMBAR PENGESAHAN

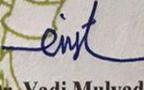
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
98/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal **14 Januari 2021**, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 23 November 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Erni Erawati, M.Si.
Nip. 196712151998022001


Dr. Yadi Mulvadi, M.A.
Nip. 198003192006041003

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



SKRIPSI

SENI RAGAM HIAS RUMAH ADAT SAORAJA DI KABUPATEN

SIDENRENG RAPPANG

Disusun dan diajukan oleh

Liswahyuni
F071171305

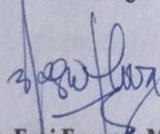
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 06 Desember 2021

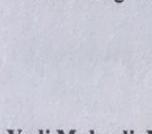
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Erni Erawati, M.Si.
Nip: 196712151998022001

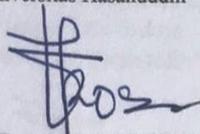
Pembimbing II


Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip: 198003192006041003

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Dini, M.A.
Nip: 196407161961031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmayati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

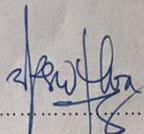
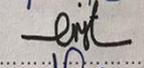
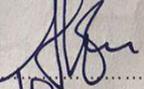
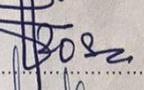
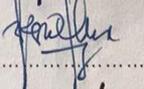
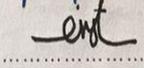
Pada hari Rabu, 20 Desember 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**SENI RAGAM HIAS RUMAH ADAT SAORAJA DI KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

15 Desember 2021

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Erni Erawati, M.Si. | Ketua |  |
| 2. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Rosmawati, M.Si. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Erni Erawati, M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan:

Nama : Liswahyuni

NIM : F071171305

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Seni Ragam Hias Rumah Adat Saoraja di Kabupaten
Sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupaakn hasil karya sendiri kecuali kutipan yag semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 3 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan



Liswahyuni

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Seni Ragam Hias Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang**”. Tak lupa salam dan shalawat penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang hingga saat ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Harapan penulis, semoga skripsi ini berguna bagi penulis, pembaca dan pihak lain pada umumnya terkhusus dalam pengembangan ilmu Arkeologi. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Adapun ucapan terima kasih diucapkan kepada:

1. Ibu Prof Dr. Hj. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si., Sekretaris Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S.,M.A serta seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi kepada Dr. Anwar Toshibo, M.Hum., Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si., Nur Ihsan Patunru, S.S., M.Hum., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., M. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
4. Terima kasih kepada Prof. Akin Duli, M.A selaku dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga selama penulis menjalankan studi di Departemen Arkeologi.
5. Terima kasih kepada Ibu Dr. Erni Erawati, M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Yadi Mulyadi, M.A. selaku pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing, memberi dukungan, arahan dan nasehat serta waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Terima kasih kepada Bapak Syarifuddin S.E yang telah membantu dalam pengurusan akademik selama penulis menjalankan masa studi di Departemen Arkeologi.

7. Terima kasih kepada Ayahanda Iwan Rachman dan Ibunda Hariani selaku orang tua penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan, kasih sayang serta perhatian selama pengerjaan skripsi ini.
8. Teman-teman tim “Sidrap Squad”, Firda Anggaeni, Enriko, Syamsul Bahri, Ummi Amalin, Ayu Tiranti, Muhammad Alif, Hermawan Abbas, Muhammad Anugrah Tantra, Doloreno Putradana L, dan Veronika yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Sandeq 2017, Firda Anggraeni, Marselina Sura, Besse Nurfaizah Ruhanda (Faizah), Erniati(Kak Erni), Ayu Tiranti, Mega Ayu Alfitri, Ummi Amalin, Nur Indah Amir, Ria Aprilia, Julia Haliana (Jubell), Maghfirah Ramadhani (Fira), Syahriana Achmad (Incess), Sitti Monira F.F. Laya (Monira), Andi Imam Sutakbir (Ona), Hermawan Abbas (Wawan), Muhammad Anugrah Tantra (Uge), Enriko(Rico), Syamsul Bahri (Cancull), Ian Winarto (Mas Ian), Putra Hudlinas Muhammad (Ulli), Muhammad Alif (Alif), Asridoal Afrenaldy (Doal), Samhir, Muh. Jaelani, Beni Reksa, dan Doloreno Putradana L yang telah menjadi teman seperjuangan di bangku perkuliahan, mengajarkan arti saling merangkul saat susah maupun senang. Thank you Guys.

10. Terima kasih kepada LOONA, AESPA, NCT, DAY6 dan bias saya Jinsoul dan Karina karena lagu dan hiburannya telah menemani saya selama penyusunan skripsi ini dan membuat saya bersemangat.
11. Terima kasih kepada diri saya sendiri karena sampai saat ini masih kuat berjuang meskipun sering ditanya “kapan wisuda?”, “kapan nyusul?” dan lain sebagainya.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, 16 November 2021

Liswahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
GLOSARIUM	xvii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4. Metode Penelitian	9
1.4.1. Pengumpulan Data.....	9
1.4.2. Pengolahan Data.....	10
1.4.3. Interpretasi Data	10
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Arkeologi	12
2.2. Arsitektur	13
2.3. Rumah	15
2.4. Ragam Hias	17

BAB III PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH KERAJAAN SIDENRENG RAPPANG	19
3.1 Profil Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang	19
3.1.1 Letak Geografis.....	19
3.1.2 Kondisi Topografi.....	20
3.1.3 Kondisi Hidrologi	22
3.1.4 Kondisi Klimatologi	23
3.2. SEJARAH KERAJAAN SIDENRENG RAPPANG	24
BAB IV PEMBAHASAN.....	30
4.1.Deskripsi Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang	30
4.1.1 RUMAH ADAT SAORAJA KULO	30
4.1.2 RUMAH ADAT SAORAJA BILOKKA	36
4.1.3 RUMAH ADAT SAORAJA MASSEPE	41
4.1.4 RUMAH ADAT SAORAJA LISE	47
4.2 RAGAM HIAS RUMAH ADAT SAORAJA	53
4.2.1 Rumah Adat <i>Saoraja</i> Kulo	53
4.2.2 Rumah Adat <i>Saoraja</i> Bilokka.....	57
4.2.3 Rumah Adat <i>Saoraja</i> Masepe	67
4.2.4 Rumah Adat <i>Saoraja</i> Lise.....	70
4.3 MAKNA RAGAM HIAS RUMAH ADAT SAORAJA DI	
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG	72
BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Keadaan Rumah Adat Saoraja Kulo dari arah utara	30
Foto 4. 2 Pintu utama Saoraja Kulo.....	31
Foto 4. 3 Jendela berbahan kayu.....	32
Foto 4. 4 Jendela berbahan kaca.....	32
Foto 4. 5 Dinding bagian selatan.....	33
Foto 4.6. Dinding bagian utara.....	33
Foto 4.7. Tangga Utama Saoraja Kulo.....	34
Foto 4.8. Rumah Adat Saoraja Bilokka dari arah timur.....	36
Foto 4.9. Rumah Adat Saoraja Bilokka dari arah utara.....	37
Foto 4.10. Jendela Kaca Saoraja Bilokka.....	38
Foto 4.11. Jendela Kayu Saoraja Bilokka.....	38
Foto 4.12. Dinding Saoraja Bilokka.....	39
Foto 4.13. Rumah Adat Saoraja Masepe Dari Arah Barat.....	41
Foto 4.14. Saoraja Masepe tampak dari arah selatan.....	42
Foto 4.15. Tangga Saoraja Masepe.....	43
Foto 4.16. Pintu Utama Saoraja Masepe.....	43
Foto 4.17. Jendela Saoraja Masepe.....	44
Foto 4. 18. Tiang Penyangga Saoraja Masepe.....	44
Foto 4.19. Saoraja Lise dari arah barat.....	47
Foto 4.20. Pintu Utama Saoraja Lise.....	48
Foto 4.21. Dinding Saoraja Lise.....	49
Foto 4.22. Jendela Saoraja Lise.....	50
Foto 4.23. Jendela Nako Saoraja Lise.....	50
Foto 4.24. Ragam hias Belo'-belo Massulapa.....	53
Foto 4.25. Ragam hias Belo'-belo Renring.....	54
Foto 4.26. Ragam hias Belo'-belo Massulapa.....	55

Foto 4.27. Ragam hias pada bagian <i>list plant</i>	55
Foto 4.28. Ragam hias Bunga Parenreng.....	56
Foto 4.29 Ragam hias Kepala Kerbau.....	56
Foto 4.30. Ragam hias Belo'-belo Renring pada bagian dinding utara.....	57
Foto 4.31. Ragam hias Belo'-belo Tellogeng pada dinding sebelah utara dan selatan (koridor).....	58
Foto 4.32. Ragam Belo-belo Tellongeng.....	59
Foto 4.33. Ragam hias Bunga Parenreng utuh.....	60
Foto 4.34. Ragam hias Bunga Parenreng tidak utuh.....	60
Foto 4.35. Ragam hias Belo'-belo Tellogeng pada dinding sebelah selatan (lontang tengah).....	61
Foto 4.36. Ragam hias Belo'-belo Tellogeng bagian depan rumah.....	63
Foto 4.37. Ragam hias Bunga Parenreng pada bagian atap.....	64
Foto 4.38. Ragam hias pada <i>Timpa' Laja'</i> bagian belakang.....	65
Foto 4.39. Ragam hias pada <i>Timpa' Laja'</i> bagian depan.....	65
Foto 4.40. Ragam hias fauna berbentuk kepala ayam jantan pada bagian sudut atap.....	66
Foto 4.41. Ragam hias Belo'-belo Renring pada bagian jendela.....	67
Foto 4.42 Jendela bagian utara.....	68
Foto 4.43. Hiasan Sudut pada bagian Teras.....	69
Foto 4.44. Belo'-belo Tellongeng.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Administrasi Kabupaten Sidenreng Rappang.....	24
Gambar 4. 1 Denah Saoraja Kulo.....	35
Gambar 4.2 Denah Saoraja Bilokka.....	40
Gambar 4.3 Denah Saoraja Masepe.....	46
Gambar 4.4 Denah Saoraja Lise.....	52
Gambar 4.5 Ragam Hias Belo'-Belo Massulapa.....	53
Gambar 4.6 Ragam Hias Belo'-Belo Renring.....	54
Gambar 4.7 Ragam Hias Belo'-Belo Massulapa.....	55
Gambar 4.8 Ragam Hias Pada Bagian List Plant.....	55
Gambar 4.9 Ragam Hias Bunga Parenreng.....	56
Gambar 4.10. Ragam Hias Kepala Kerbau.....	56
Gambar 4.11. Ragam Hias Belo'-Belo Renring.....	57
Gambar 4.12. Ragam Hias Belo'-Belo Tellogeng Pada Dinding Sebelah Utara dan Selatan(Koridor).....	58
Gambar 4.13. Ragam Belo-Belo Tellongeng.....	59
Gambar 4.14. Ragam Hias Bunga Parenreng Utuh.....	60
Gambar 4.15. Ragam Hias Bunga Parenreng Tidak Utuh.....	60
Gambar 4.16. Ragam Hias Belo'-Belo Tellogeng Pada Dinding Sebelah Selatan (Lontang Tengah).....	61
Gambar 4.17. Ragam Hias Belo'-Belo Massulapa Pada Dinding Selatan.....	62
Gambar 4.18. Ragam Hias Pada Dinding Timur.....	63
Gambar 4.19. Ragam Hias Bagian Depan Rumah.....	63
Gambar 4.20. Ragam Hias Bunga Parenreng Pada Bagian Atap.....	64
Gambar 4.21. Ragam Hias Pada <i>Timpa' Laja'</i> Bagian Belakang.....	65
Gambar 4.22. Ragam Hias Pada <i>Timpa' Laja'</i> Bagian Depan.....	65
Gambar 4.23. Ragam Hias Fauna berbentuk Kepala Ayam Jantan pada bagian sudut atap.....	66

Gambar 4.24. Ragam Hias Belo'-Belo Renring Pada Bagian Jendela.....	67
Gambar 4.25. Jendela Bagian Barat.....	68
Gambar 4.26. Ragam Hias Cappa Pattolo.....	68
Gambar 4.27. Dinding Teras Saoraja Masepe.....	69
Gambar 4.28. Belo'-Belo Tellongeng.....	70
Gambar 4.29. Ragam Hias Massulapa dipadukan dengan Ragam Hias Tellongeng.....	71
Gambar 4.30. Ragam Hias Belo'-Beko Renring Saoraja Lise.....	71
Gambar 4.31. Ragam Hias Belo'-Belo Renring Dipadukan Dengan Ragam Hias Belo'-Belo Tellongeng.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ragam Hias Rumah Adat Saoraja Beserta Makna di Kabupaten Sidenreng Rappang.....	72
---	----

GLOSARIUM

- Belo'-belo : Hiasan-hiasan atau ragam hias yang terdapat pada bangunan.
- Bunga parenreng : Bunga yang menjalar, melambangkan rezeki yang tidak ada putus-putusnya seperti bunganya yang menjalar kemana-mana.
- Bola Ugi : Rumah tradisional masyarakat Bugis yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan.
- Lisplang : Bagian dari bangunan yang berfungsi menutupi bagian atas bangunan sehingga tampak rapi ketika dilihat dari arah bawah.
- Saoraja : Tempat tinggal yang digunakan oleh raja beserta keturunannya.
- Sanro bola : Orang yang memiliki pemahaman mendalam akan nilai, makna, cara dan aturan yang terdapat dalam *Bola Ugi*.
- Sulapa eppa : Secara harfiah berarti empat sisi, namun secara makna merupakan satu kesatuan falsafah Bugis-Makassar yaitu Sulappa Eppa' Wala Suji (segi empat belah ketupat). Masyarakat Bugis-Makassar memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan seperti bentuk segi empat belah ketupat tersebut.
- Timpa'laja : Kata timpa'laja terdiri dari dua kata yaitu timpa dan laja yang berarti Tingkap Luar
- To Manurung : Orang yang dipercaya berasal atau turun dari langit/tidak diketahui asal-usulnya, kemunculannya selalu bertepatan dengan adanya konflik-konflik internal kerajaan dan juga orang ini dianggap sebagai juru selamat.

ABSTRAK

Liswahyuni “*Seni Ragam Hias Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang*” (Dibimbing oleh Erni Erawati dan Yadi Mulyadi).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola ragam hias yang terdapat pada rumah adat *saoraja* yang berada di Kabupaten Sidenreng Rappang beserta makna dari pola ragam hias tersebut. Adapun permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu perbandingan pola ragam hias rumah adat *saoraja* yang terdapat di Kabupaten Sidenreng Rappang dan makna dari pola ragam hias tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yang artinya mendeskripsikan komponen-komponen rumah adat *saoraja*, kemudian dilakukan analisis dan penafsiran. Selain itu untuk mengetahui perbedaan bentuk pola ragam hias dari masing-masing rumah adat *saoraja* digunakan metode komparasi, yaitu membandingkan bentuk pola ragam hias dari masing-masing rumah adat *saoraja*.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya perbedaan bentuk pola ragam hias di masing-masing rumah adat *saoraja* yang berada di Kabupaten Sidenreng Rappang. Pola ragam hias ini diperkuat oleh bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada masing-masing rumah adat *saoraja* yang berada di Kabupaten Sidenreng Rappang ini berbeda satu sama lainnya meskipun berada dalam satu kawasan yang sama.

Kata kunci: Arsitektur, Rumah Adat, *Saoraja*, Ragam Hias, Makna

ABSTRACT

Liswahyuni “*The Decorative Arts of Saoraja Traditional Houses in Sidenreng Rappang Regency*” (Supervised by **Erni Erawati and Yadi Mulyadi**).

This study aims to determine the pattern of decoration found in the traditional Saoraja house in Sidenreng Rappang Regency along with the meaning of the decorative pattern. The problem raised by the author is the comparison of decorative patterns of traditional *Saoraja* houses in Sidenreng Rappang Regency and the meaning of the decorative patterns.

This study uses a descriptive analysis method, which means describing the components of the *Saoraja* traditional house, then analysis and interpretation are carried out. In addition, to find out the differences in the shape of the decorative patterns of each Saoraja traditional house, a comparison method is used, which is to compare the shape of the decorative patterns of each *saoraja* traditional house.

The results of this study indicate that there are differences in the form of decorative patterns in each Saoraja traditional house in Sidenreng Rappang Regency. This decorative pattern is reinforced by the decorative forms found in each of the traditional *Saoraja* houses in Sidenreng Rappang Regency which are different from each other even though they are in the same area.

Keywords: Architecture, Traditional Houses, *Saoraja*, Ornamental Variety, Meaning

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya diartikan sebagai produk atau hasil fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dari prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Sehingga budaya tersebut merupakan perpaduan nilai budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya non fisik (*intangible*) menurut Davidson (1991) dalam Wening Kidung (2018). Salah satu disiplin ilmu yang mengkaji mengenai kebudayaan adalah arkeologi.

Arkeologi merupakan disiplin ilmu yang mengkhusus pada tinggalan budaya material, sehingga itulah yang membedakannya dengan disiplin ilmu yang mengkaji masa lalu. Arkeologi mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalan yang terbatas. Oleh karena itu, para arkeolog merumuskan tiga tujuan pokok penelitian, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan bentuk, arah dan kecepatan perkembangannya (Binford,1972).

Menurut Putu Eka (2015) dalam Bappeda Badung (2005) tinggalan arkeologi merupakan unsur penting dalam merekonstruksi kebudayaan masa lalu. Hasil budaya manusia dalam wujud nyata atau konkret bisa diamati saat ini dalam wujud tinggalan arkeologi. Tinggalan tersebut merupakan sumberdaya yang tidak

dapat diperbaharui dengan jumlah yang terbatas. Tinggalan arkeologi dapat berwujud artefak, fitur dan ekofak .

Objek penelitian ini adalah tinggalan arkeologi berupa fitur. Fitur sendiri adalah sesuatu yang secara keseluruhan tidak dapat dipindahkan tanpa merubah bentuk. Fitur dalam arkeologi dapat berupa pelapisan batuan (stratigrafi), parit kuno, berbagai bangunan seperti candi, klenteng, keraton, masjid, gereja, istana dan sebagainya.

Tinggalan fitur-fitur tersebut yang menjadi dasar dalam pemahaman arkeologi sebagai ilmu yang mempelajari nilai sejarah dan sistem kebudayaan yang berkembang di masa lalu, arkeologi sebagai ilmu juga dibantu oleh ilmu sejarah, geografi, geologi, arsitektur dan lain-lainnya dalam proses penelitian yang mendalam untuk mendapatkan data selengkap-lengkapya. Menurut O’Gorman (1997) dalam Buku Pengantar Arsitektur Teori dan Filosofi mengatakan bahwa arsitektur lebih dari sekedar pelindung. Arsitektur bisa jadi merupakan suatu wujud seni, namun memiliki perbedaan, yaitu arsitektur menggunakan seni sebagai sesuatu yang penting untuk digunakan sebagai interior. Masih dalam buku yang sama menurut Yudi Nugraha & Ade Syoufa (2009) berpendapat bahwa arsitektur terbentuk karena adanya kebutuhan misalnya kebutuhan kondisi lingkungan yang kondusif, keamanan dan sebagainya. Kebutuhan ini menuntut perlakuan akan cara tertentu dalam menyikapi objek.

Arkeologi dalam sudut pandang arsitektur menjadi sebuah panduan sejarah terhadap adanya perkembangan; baik dalam konteks kawasan maupun konteks bangun arsitektural; mengenai penggunaan dan pemaknaan sebuah ruang di masa

lalu dan pengembangannya hingga masa kini. Analisis terhadap aspek arsitektural, *craftmanship*, fungsi ruang, dan tatanan secara makro menjadikan arkeologi sebagai dasar untuk melakukan pengembangan di masa depan dengan memperhatikan bukti fisik yang terdapat dalam sebuah *locus* (Wening Kidung, 2018).

Indonesia sendiri merupakan wilayah yang kaya akan tinggalan-tinggalan arkeologi berupa fitur salah satunya adalah rumah. Rumah merupakan sebuah karya arsitektural yang dipandang sebagai budaya material arsitek, maka dari itu dibutuhkan kajian arkeologi arsitektur dalam mengkaji hal ini.

Dalam kajian arkeologi, rumah merupakan bentuk kebudayaan materi yang mengandung informasi yang luas mengenai aspek sosial dari sebuah masyarakat. Pandangan ini cukup beralasan mengingat rumah adalah artefak yang mengorganisir individu ke dalam ruang-ruang sehingga dengan memahami pola pengorganisasian tersebut, maka arkeolog bisa mengungkap hubungan antar individu dalam suatu komunitas sebagai salah satu poin penting dalam memahami aspek sosial masyarakat (Nur Ihsan, 2011).

Rumah sebagai produk budaya mempunyai makna budaya, termasuk dianggap merepresentasikan status sosial penghuni rumah, sehingga memunculkan konsep rumah (rumah biasa dan istana). Sulawesi Selatan sendiri rumah biasa disebut *Bola* sedangkan istana disebut Rumah adat *saoraja*. Hal yang membedakan antara *bola* dan *rumah adat saoraja* dapat dilihat dari jumlah tiang, jumlah tingkatan pada bagian *timpaklaja* dan ragam hiasnya. Karena rumah adat *saoraja* ditempati oleh raja beserta keturunannya, maka selain bentuknya lebih

besar, juga diberikan identitas tertentu yang mendukung strata sosial penghuninya. Maksud dari diberikan identitas tertentu yang mendukung strata sosialnya adalah seni hias pada rumah adat *saoraja* tersebut.

Ragam hias secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias dan *ornamentum* yang berarti hasil karya atau hiasan. Menurut Baidlowi & Daniyanto (2003) dalam Lia Nuralia (2017) mengatakan ragam hias pada dasarnya merupakan penghias yang dipadukan, sebagai media mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Menurut Dalijo (1987) dalam Katini Parmono (1988) mengatakan bahwa, dalam motif-motif ragam hias terkandung didalamnya nilai simbolismagis dan nilai estetis, yang dalam penerapannya ditunjuk untuk keagamaan (kepercayaan) dan sebagai hiasan.

Dalam penelitian Pangeran Paita Yunus (2012) mengklasifikasikan motif ragam hias pada rumah adat Bugis (*rumah adat saoraja*) dalam beberapa jenis diantaranya:

1. Hiasan rumah adat *saoraja* Bagian Atas
 - a. Motif hias Ayam Jantan
 - b. Motif hias Kepala Kerbau
 - c. Motif hias Ular Naga
 - d. Motif hias *Bunga Parenreng*
 - e. Motif hias Bulan dan Bintang
2. Hiasan rumah adat *saoraja* Bagian Tengah
 - a. Motif hias Pucuk Rebung (*Cobo'-cobo*)
 - b. Motif hias *Cirik-Ciring*

- c. Motif hias *Bua Pandang* (Buah Nanas)
 - d. Motif hias *Gambara Bunga* (Motif Hias Bunga dan Daun)
 - e. Motif hias *Belo-belo Tellongeng*
 - f. Motif hias *Belo-belo Renring*
 - g. Motif hias *Bunga Sulapa Eppa*
 - h. Motif hias *Rapang Bunga Tabbakka*
 - i. Motif hias *Belo-belo sudu'* (Hiasan Sudut)
 - j. Motif hias *Belo-belo Massulapa* (Hiasan Persegi)
 - k. Motif hias Bintang
3. Hiasan rumah adat *saoraja* Bagian Bawah (Kaki Rumah)
- a. Motif Hias Ular Naga dipadukan dengan Motif *Bunga Parenreng*
 - b. Motif Hias *Ulu Addeneng*
 - c. Motif Hias *Belo-Belo Cappa Pattolo*
 - d. Motif Hias *Rapang Daung Kolu* (Sawi)
 - e. Motif Hias *Uso Massusuang*

Pada tahun 2013 telah dilakukan penelitian oleh Mutmainnah dan Aisyah Rahman mengenai rumah adat *saoraja* di Kabupaten Sidenreng Rappang yang berfokus pada nilai-nilai islam pada arsitektur rumah adat *saoraja*, kesimpulan penulis mengenai pengaruh islam pada Rumah adat *saoraja* di Kabupaten Sidenreng Rappang masih sangat dominan. Hal tersebut diharapkan agar tetap dijaga dan dipelihara, sehingga penerapan nilai-nilai islam tidak hanya berfokus pada rumah-rumah tradisional tetapi juga pada rumah-rumah moderen.

Kemudian penelitian Pangeran Paita Yunus yang dimuat dalam Jurnal Seni & Budaya Panggung yang berjudul “Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan”. Adapun kesimpulan yang ditarik dari penulis yaitu masyarakat Bugis memanfaatkan bentuk-bentuk tumbuhan yang ada di alam sekitar mereka sebagai sumber ide dalam mewujudkan seni hias yang diinginkan. Lingkungan alam sekitar memberikan begitu banyak inspirasi dalam mewujudkan gagasan dan ketersediaan bahan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Sementara budaya lokal memberikan arah pada masyarakat suku Bugis bagaimana menyikapi sesuatu.

Dalam penelitian ini penulis mengambil Rumah adat *saoraja* Bilokka, Rumah adat *Saoraja* Tanre Lise, Rumah adat *Saoraja* Masepe dan Rumah adat *Saoraja* Kulo yang terletak di Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai objek kajian. Keempat rumah adat *saoraja* di Kabupaten Sidereng Rappang, telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. dan tiga diantaranya sudah pernah dilakukan renovasi yaitu rumah adat *Saoraja* Tanre Lise, rumah adat *Saoraja* Kulo, rumah adat *Saoraja* Masepe.

Rumah adat *Saoraja* Tanre Lise dulunya berjumlah dua rumah tapi sekarang hanya tersisa satu rumah dikarenakan kondisi rumah yang tidak terawat serta faktor usia. Sejak tahun 2003 Rumah adat *saoraja* tersebut sudah tidak ditinggali dan dijadikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka. Adapun riwayat renovasi rumah adat Saoraja Tanre Lise yaitu dinding yang awalnya terbuat dari bambu diganti seng, tangga yang dulunya terbuat dari bambu diganti dengan tangga kayu, serta atap yang dulunya adalah ilalang diganti seng.

Rumah adat *Saoraja* Kulo diperkirakan berusia lebih dari 100 tahun dan material utama dari rumah adat *saoraja* ini adalah kayu cendana. Diperkirakan hampir 60% Rumah adat *Saoraja* Kulo telah mengalami renovasi baik itu dinding, atap, serta tangganya, hal ini dikarenakan faktor usia serta lapuk. Rumah adat *Saoraja* Bilokka diperkirakan telah berusia lebih dari 100 tahun dan juga konstruksi rumah adat *saoraja* dibuat oleh tukang khusus kerajaan yang bermukim di Bilokka. Rumah adat Massepe diperkirakan dulunya rumah adat *saoraja* ini sebagian besar dibangun oleh tukang bangunan beretnis Tionghoa itulah sebabnya mengapa rumah adat ini sedikit berbeda dengan rumah pada umumnya. Rumah adat *saoraja* ini melakukan renovasi pertama kali pada tahun 1975, untuk mengganti atap ilalang menjadi seng serta tangga *savana* menjadi tangga beton. Dan kembali dilakukan renovasi pada tahun 2012 dikarenakan terjadi angin puting beliung sehingga menyebabkan sebagian atap terlepas.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih rumah adat *saoraja* di Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai objek penelitian dikarenakan dulunya Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki dua kerajaan yaitu Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang. Kedua kerajaan ini sering disebut sebagai kerajaan kembar dikarenakan dipimpin oleh kakak-beradik. *Rumah adat Saoraja* Bilokka, rumah adat *Saoraja* Lise, rumah adat *Saoraja* Massepe masuk dalam kawasan Kerajaan Sidenreng sedangkan *rumah adat Saoraja* Kulo masuk dalam kawasan Kerajaan Rappang. Meskipun keempat rumah adat *saoraja* ini berada dalam satu kabupaten yang sama tetapi tidak ada satupun dari keempat rumah adat *saoraja* ini yang memiliki bentuk ragam hias yang sama atau serupa. Selain itu hal ini dianggap patut diteliti

dikarenakan keterbatasan data mengenai motif ragam hias dan makna dari motif-motif tersebut pada rumah adat *saoraja* yang berada di Kabupaten Sidenreng Rappang.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis menghadirkan rumusan masalah pada Judul “Seni Ragam Hias pada Rumah Adat *Saoraja* Kab. Sidenreng Rappang” sebagai berikut :

1. Perbandingan seni ragam hias yang terdapat pada rumah adat *saoraja* di Kab. Sidenreng Rappang?
2. Apa makna ragam hias pada rumah adat *saoraja* di Kab. Sidenreng Rappang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Mengetahui pola ragam hias apa saja yang terdapat pada rumah adat *saoraja* di Kab. Sidenreng Rappang
 - b. Mengetahui makna pola ragam hias yang terdapat pada rumah adat *saoraja* di Kab. Sidenreng Rappang
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai seni ragam hias beserta maknanya pada rumah adat *saoraja* di Kab. Sidenreng Rappang
 - b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan diantara:

1.4.1. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini penulis menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

a. Studi Pustaka

Dalam proses pengumpulan data ini penulis mengumpulkan berbagai referensi terkait Rumah Adat *saoraja* Kab. Sidenreng Rappang. Data referensi yang dimaksud penulis bersumber dari skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal dan buku yang berkaitan dan mendukung judul penelitian ini. Hasil dari penelusuran studi pustaka tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai rujukan oleh penulis dalam menyusun rencana penelitian.

b. Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan beberapa tahapan yakni:

- Deskripsi: Tahapan ini digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan terkait kondisi mengenai rumah adat *saoraja* Kab. Sidenreng Rappang serta ragam hias rumah adat tersebut.
- Foto: Foto digunakan untuk mengambil gambar ragam hias rumah adatsaoraja dan bangunan secara utuh.

- Wawancara: Metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara terbuka. Metode ini dipilih agar informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan leluasa dan bebas. Sebelum melakukan wawancara, penulis akan menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan terkait permasalahan penelitian. Informan yang akan diwawancarai berasal dari berbagai kalangan baik itu akademisi, peneliti, tokoh agama, budayawan, tokoh masyarakat yang ada pada wilayah penelitian. Selain itu, wawancara akan dilakukan dengan keturunan dari salah satu tokoh penting yang terdapat di rumah adat *saoraja* tersebut.

1.4.2. Pengolahan Data

Langkah pertama yang penulis lakukan pada tahap pengolahan data adalah mengidentifikasi perbedaan ragam hias pada rumah adat *Saoraja* Bilokka, rumah adat *Saoraja* Tanre Lise, rumah adat *Saoraja* Kulo, rumah adat *Saoraja* Masepe yang ada di Kab. Sidenreng Rappang berdasarkan pengklasifikasian serta pemaknaan motif ragam hias menurut Pangeran Paita Yunus.

1.4.3. Interpretasi Data

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari penelitian ini. Pada tahap ini penulis akan berupaya menjelaskan perbandingan pola ragam hias yang terdapat pada masing-masing rumah adat Rumah adat *saoraja* di Kab. Sidenreng Rappang dan makna simbolik dari pola ragam hias tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

- Bab I Berisikan tentang latar belakang masalah, uraian mengenai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan judul penelitian ini baik yang bersumber dari skripsi, tesis, disertasi, jurnal maupun artikel. Selain itu terdapat juga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode, dan sistematika penulisan
- Bab II Tinjauan Pustaka
- Bab III Profil Wilayah Penelitian
- Bab IV Pembahasan memuat data analisis lapangan
- Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Arkeologi

Secara etimologi arkeologi berasal dari bahasa Yunani yaitu, *archo* yang berarti kuno dan *logos* yang berarti ilmu. Secara terminologi arkeologi bermakna studi aspek-aspek sosial dengan kultural masa lampau melalui sisa-sisa material dengan tujuan untuk menyusun dan menguraikan peristiwa yang terjadi dan menjelaskan arti peristiwa tersebut. Sisa-sisa material ataupun benda-benda tinggalan manusia merupakan data penting dalam memperoleh informasi untuk mengetahui peristiwa di masa lalu (A. Nurkidam dan Hasmiah, 2019).

Arkeologi merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan sejarah. Hal ini dikarenakan kedua ilmu ini sama-sama mengungkap kehidupan manusia pada masa lampau. Meskipun demikian antara arkeologi dan sejarah memiliki perbedaan sumber data yang digunakan. Sejarah lebih banyak menggunakan sumber tertulis sedangkan arkeologi menggunakan sumber data dari benda-benda tinggalan kebudayaan masa lampau yang diperoleh dari proses ekskavasi. Dalam arkeologi tinggalan arkeologi dapat berwujud artefak, ekofak dan fitur.

Arkeologi sebagai salah satu dari cabang ilmu merupakan bagian dari ilmu-ilmu budaya yang kajiannya berupa hasil-hasil pemikiran dan ciptaan manusia pada masa lampau. Sejalan dengan perkembangan zaman , kemudian untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki, maka ilmu arkeologi tidak akan terlepas dan membutuhkan disiplin ilmu lain sebagai usaha dalam menjawab

segala permasalahan yang ada. Salah satu disiplin ilmu bantu arkeologi yaitu arsitektur.

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain, seni, teknik, ruang atau tata ruang, geografi, sejarah. Dalam ilmu arsitektur mempunyai objek penelitian berupa bangunan dengan arkeologi yang menjadikan fitur sebagai salah satu data penelitiannya. Perbedaannya, pada arkeologi menitikberatkan pada sisa bangunan kebudayaan masa lalu yang masih dipergunakan ataupun tidak digunakan lagi, sedangkan arsitektur tidak menitikberatkan pada suatu masa tertentu (A. Nurkidam dan Hasmiah, 2019).

2.2. Arsitektur

Menurut Mangunwijaya dan Wastu Citra (1995:112) mengungkapkan bahwa arsitektur berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Archee*" dan "*Tectoon*". *Archee* sendiri berarti yang asli, yang utama, yang awal. Sementara *Tectoon* berarti kokoh, tidak roboh atau stabil. Maka *Archeetectoon* berarti orisinal dan kokoh.

Arsitektur adalah ruang fisik untuk aktivitas manusia, yang memungkinkan pergerakan manusia dari satu ruang ke ruang lainnya, yang menciptakan tekanan antara ruang dalam bangunan dan ruang luar. Arsitektur bukanlah sekedar benda fisik atau sekumpulan objek fisik yang kelak akan lapuk, mempelajari bidang ini berarti juga mempelajari hal-hal yang tidak kasat mata sebagai bagian dari realitas, realitas yang konkret dan realitas yang simbolik (Laurens, 2004:26 dalam Laksmi Kusuma, 2010).

Arsitektur terbagi menjadi beberapa jenis yang salah satunya adalah arsitektur tradisional. Menurut Amos Rapoport (1960) dalam Sari Octavia (2017), arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekedar membangun secara fisik. Masyarakat terkait dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama. Dapat dikatakan bahwa arsitektur tradisional adalah karya arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat berdasarkan adat dan tradisi masing-masing daerah.

Arsitektur tradisional adalah budaya yang ditradisikan oleh masyarakat. Identitas atau jati diri, yang melekat dan menjadi sukma arsitektur tradisional yang khas di setiap daerah, sepantasnyalah dijadikan bekal utama landasan berpijak dalam perencanaan dan perancangan arsitektur baru. Kesenambungan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial-ekonomi-kultural serta keunikan kepribadian masyarakat, meski tercermin wadah fisik dan tata ruangnya. (Budihardjo,1997).

Arsitektur tradisioal adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu kebudayaan, sehingga dalam arsitektur tradisioanal terkandung secara terpadu aspek ideal, aspek sosial, dan aspek material suatu kebudayaan (Raodah, 2012)

2.3.Rumah

Dalam konsep tradisional Bugis Makassar, sebuah rumah tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai tempat hunian, tetapi juga dimensi kosmologis dan filosofis yang dalam. Rumah dianggap sebagai miniatur dari simbol Kosmos(Jagad Raya), dimana hirarki Kosmos tampak pada zone vertikal sebuah rumah tradisional. Rumah juga merupakan simbol eksistensi penghuninya. Dimensi dan lambang-lambang tertentu pada sebuah rumah adalah cermin status sosial penghuni dalam sebuah komunitas sosial (Ady Mulyadi,1997).

Secara sederhana rumah tradisional Bugis(*Bola Ugi*) merupakan rumah tradisional suku Bugis yang berfungsi sebagai rumah tinggal rakyat biasa maupun para bangsawan. Hal yang membedakan hanyalah rumah tradisional para bangsawan disebut dengan nama *Rumah adat saoraja* sedangkan rumah tradisional rakyat biasa disebut dengan nama *bola*.

Bola Ugi merupakan produk budaya tradisional yang merupakan hasil karya *sanro bola* melalui proses perenungan dengan menghubungkan antara alam semesta dan sang pencipta, yang hasilnya berupa sebuah pengetahuan tersembunyi. *Sanro bola* dalam hal ini dipahami sebagai orang yang mengerti tentang tradisi nilai dan makna, tata cara, aturan-aturan yang terdapat pada wujud *bola ugi*(Aryun Muhammad dan Zulkarnain,2020).

Wikantari(2008) dalam Mutmainnah(2013) mengatakan bahwa konsep arsitektur masyarakat tradisional Bugis-Makassar bermula dari suatu pandangan hidup ontologis, bagaimana memahami alam semesta secara ”universal”. Filosofi hidup masyarakat Bugis-Makassar yang disebut “*Sulapa Appa*” menunjukkan

upaya untuk “menyempurnakan diri”. Filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segi empat. Filosofi ini bersumber dari mitos asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu: tanah, air, api, dan angin. Rumah tradisional orang Bugis tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, yang dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka, anggapannya bahwa alam raya (makrokosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan yaitu alam atas atau “*banua atas*”, alam tengah atau “*banua tengah*”, dan alam bawah atau “*banua bawah*”. *Banua atas* merupakan tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang disebut “Dewata Seuwae”, bersemayam di “*Botting-Langik*” (Langit Tertinggi). *Banua tengah* adalah bumi ini dihuni pula wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta mengawasi jalannya tata tertib kosmos. *Banua bawah* disebut “*Uriliyu*” (tempat yang paling bawah) dianggap berada di bawah air. Semua pranata-pranata yang berkaitan dengan pembuatan/pembangunan rumah harus berdasarkan kosmologis yang diungkap dalam bentuk simbolik-filosofis, yang diketahui secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Mardanas (1985) dalam Rahmansah (2014) mengatakan bahwa dahulu kala suku Bugis Makassar menganut kepercayaan atau *riolong* yang mengajarkan pandangan kosmologis, bahwa alam raya (makro kosmos) bersusun tiga tingkat, yaitu *botting langi* (dunia atas), *ale kawa* (dunia tengah), dan *uri liyu* (dunia bawah). Pusat ketiga bagian alam raya ialah *botting langi*, tempat bersemayamnya Dewata Seuwae. Pandangan kosmologis tentang makro kosmos diwujudkan pada rumah

tinggalnya yang dianggap sebagai mikro kosmos. Oleh karena itu, rumahnya terdiri atas tiga bagian yaitu: *rakkeang*(para-para/loteng), *ale bola*(badan rumah), *awa bola*(kolong rumah). Ketiga bagian itu berpusat pada *posi bola* yaitu bagian yang dianggap suci.

2.4. Ragam Hias

Toekio (1987:10) dalam Zainul Arifin (2018), ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan perpaduan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Sedangkan menurut Guntur (2004) dalam Amri (2017), ragam hias merupakan bentuk ekspresi nilai, norma dan perilaku masyarakat juga berfungsi sebagai model untuk bertindak, berpikir sesuai dengan kesepakatan bersama dalam masyarakat pendukungnya.

Menurut Danna Marjono (1979) dalam Erwin dan Dewi (2020), pada hakekatnya ornamen merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Ornamen artinya hiasan yang diatur dengan baik dalam bidang maupun di luar bidang tertentu guna mencapai suatu tujuan keindahan (setiap detail pada bentuk, tekstur dan warna yang sengaja dimanfaatkan atau ditambahkan agar menarik bagi yang melihatnya).

Ragam hias mempunyai pelambang atau simbolik dan sekaligus pembentukan jati diri. Ragam hias pada bangunan pada juga menjadia salah satu pembentuk karakter bangunan dan merupakan salah satu cara untuk mengetahui langgam atau gaya bangunan (Amiuza, 2006 dalam Nuralia, 2017). Ragam hias aladah salah

satu elemen dalam dunia arsitektur, yang berhubungan dengan segi keindahan suatu bangunan, sebagai hasil karya seni. Akan tetapi, hal tersebut bukan seni secara umum karena berhubungan dengan fungsi dan kepentingan hidup sehari-hari (Soekiman, 2000 dalam Nuralia, 2017).

Motif-motif yang biasa digoreskan misalnya yaitu, motif flora, motif fauna, alam semesta, manusia, bangun geometris atau kombinasi dari padanya, ternyata mengandung banyak arti yang masih perlu untuk dikenal dan dicari apa arti yang tersembunyi didalamnya dan untuk apa motif-motif itu dibuat (Kartini, 1988). Motif-motif ragam hias di berbagai daerah di Indonesia sangat banyak. Di samping nilai keindahan yang ditampilkan secara visual baik motif apapun warnanya, ragam hias tradisional juga mempunyai nilai lambang (Dalijo, 1987 dalam Kartini, 1988)

BAB III
PROFIL WILAYAH PENELITIAN DAN SEJARAH KERAJAAN
SIDENRENG RAPPANG

3.1 Profil Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang

Dalam website resmi Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang memuat mengenai gambaran umum profil wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang yang meliputi letak geografis, kondisi topografi, kondisi hidrologi dan kondisi klimatologi . Berikut uraian profil wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan pengumpulan data dari website resmi Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang.

3.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Sidenreng Rappang atau biasa dikenal dengan Kabupaten Sidrap, merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi yang terletak kira-kira 183 Km di sebelah Utara Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). Secara astronomis, Kabupaten Sidrap terletak antara 3°43'-4°09' Lintang Selatan dan 119°41'-120°10' Bujur Timur, masing-masing berbatasan dengan:

Utara : Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang

Timur : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo

Selatan : Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng

Barat : Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang

Luas wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu 1. 883,25 km², terbagi dalam 11 Kecamatan yaitu: Kecamatan Panca Lautang, Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Baranti, Kecamatan Kulo, Kecamatan Dua

Pitue, Kecamatan Pitu Riawa, Kecamatan Pitu Riase, Kecamatan MaritengngaE, Kecamatan Watang Sidenreng, Kecamatan Watang Pulu

Kabupaten Sidenreng Rappang terletak pada ketinggian antara 10m – 1500m dari permukaan laut. Keadaan Topografi wilayah di daerah ini sangat bervariasi berupa wilayah datar seluas 879.85 km² (46.72%), berbukit seluas 290.17 km² (15.43%) dan bergunung seluas 712.81 km² (37.85%).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Kabupaten Sidrap pada tahun 2020 sebanyak 319.990 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 158.403 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 161.587 jiwa. Persebaran penduduk terbanyak berada di Kecamatan Maritengngae yakni sebanyak 26.639 jiwa, disusul Kecamatan Watang Pulu sebanyak 18.554 jiwa dan Kecamatan Baranti sebanyak 16.462 jiwa. Secara garis besar masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang mayoritas suku Bugis.

3.1.2 Kondisi Topografi

Kondisi kelerengan yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang terbagi dalam 4(empat) kategori yaitu:

1. Lereng 0-2% meliputi 42,80% dari luas Kabupaten Sidenreng Rappang atau sekitar 80,611 Ha, kelerengan ini tersebar di seluruh Kecamatan. Jenis penggunaannya adalah sawah, perkebunan rakyat, kolam masyarakat dan perkampungan. Kecamatan yang mempunyai lereng 0-2% paling luas adalah Kecamatan Watang Sidenreng yaitu 11.385 Ha atau 14,12% dari luas areal yang berlereng 0-2% dan yang tersempit adalah Kecamatan Panca Rijang seluas 3.402 Ha(4,22%) luas areal yang berlereng 0-2%

2. Lereng 2-15% meliputi 4,6% dari luas Kabupaten Sidenreng Rappang atau sekitar 8.790 Ha, kelerengan ini hanya tersebar sekitar pada 5 (lima) Kecamatan, kelerengan ini baik dimanfaatkan untuk tanaman pertanian dengan tetap memperhatikan usaha pengawetan tanah dan air. Jenis penggunaan saat ini adalah sawah, perkebunan rakyat, hutan dan sebagian kecil perkampungan. Kecamatan yang mempunyai lereng 2-15% paling luas adalah Pitu Riase seluas 3.457 Ha (39,33%), Watang Pulu seluas 2.306 Ha(26,23%), Panca Lautang seluas 1.389 Ha (15,80%), Pitu Riawa seluas 923 Ha (10,55%) dan Tellu Limpoe seluas 715 Ha(8,13%). Sedangkan Kecamatan Baranti, Panca Rijang, Kulo, MaritengngaE, Watang Sidenreng dan Dua Pitue tidak terdapat jenis kelerengan ini.
3. Lereng 15-40% meliputi 16,68% dari luas Kabupaten Sidenreng Rappang atau sekitar 31.414 Ha, kelerengan ini tersebar hanya pada 5(lima) Kecamatan, kelerengan ini masih cukup baik dimanfaatkan untuk usaha pertanian dan perkebunan dengan tetap memperhatikan usaha pengawetan tanah dan air. Jenis penggunaan saat ini adalah perkebunan rakyat, hutan dan sebagian kecil perkampungan dan persawahan. Kecamatan yang mempunyai lereng 15-40% paaling luas adalah Kecamatan Pitu Riase seluas 20.483 Ha (65,20%), Panca Lautang seluas 3.573 Ha (11,37%), Pitu Riawa seluas 3.456 Ha (11%), Tellu Limpoe seluas 2.244 Ha (7,14%) dan Kecamatan watang pulu seluas 1.658 Ha (5,28%). Sedangkan Kecamatan Baranti, Panca Rijang, Kulo, MaritengngaE, Watang Sidenreng dan Dua Pitue tidak terdapat jenis kelerengan ini.
4. Lereng di atas 40% meliputi 34,31% dari luas Kabupaten Sidenreng Rappang atau sekitar 64.614% Ha. Daerah ini merupakan daerah yang harus dihutankan agar

dapat berfungsi sebagai pelindung hidrologis serta menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungan hidup, kelerengan ini tersebar pada 5(lima) Kecamatan. Jenis penggunaan saat ini adalah perkebunan, sebagian besar hutan lindung dan tanah yang rusak (kritis), Kecamatan yang mempunyai lereng di atas 40% paling luas adalah Kecamatan Pitu Riase seluas 50.811 Ha (78,64%), Pitu Riawa seluas 7.592 Ha (11,75%), Tellu Limpoe mempunyai luas 2.524 Ha (3,91%), Panca Lautang seluas 2.138 Ha (3,31%), dan Kecamatan Watang Pulu seluas 1.549 Ha (2,04%).

Kondisi topografi untuk wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang bervariasi dengan dataran tertinggi adalah Kecamatan Pitu Riase dengan ketinggian rata-rata 1000 meter diatas permukaan laut (dpl), dan dataran terendah adalah Kecamatan Maritengangae, Panca Rijang dan Baranti dengan ketinggian rata-rata mulai dari 0-25 meter(dpl)

3.1.3 Kondisi Hidrologi

Pada wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat 38(Tiga Puluh Delapan) sungai yang mengalir berbagai kecamatan. Di Kecamatan Panca Lautang terdapat 6(Enam) aliran sungai sepanjang 33.750 meter, Kecamatan Tellu Limpoe dengan panjang 18.000 meter, Kecamatan Watang Pulu dengan panjang 39.000 meter, Kecamatan Baranti dengan panjang 15 meter, Kecamatan Panca Rijang dengan pajang 19.550 meter, Kecamatan Kulo dengan panjang 25.700 meter, Kecamatan MaritengngaE dengan panjang 5.000 meter, Kecamatan Dua Pitue dengan panjang 68.460 meter merupakan kecamatan yang memiliki

aliran sungai terpanjang di Kabupaten Sidenreng Rappang, dan Kecamatan Pitu Riawa dengan panjang 7.500 meter

3.1.4 Kondisi Klimatologi

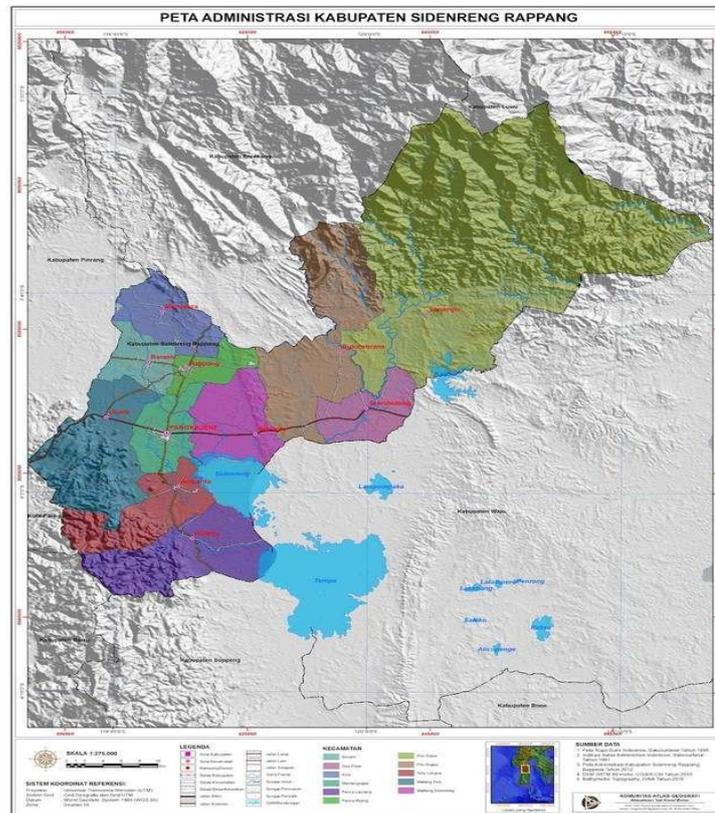
Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan klasifikasi Shemidt dan Fergusson terdapat tiga macam iklim di Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu :

- Tipe Pertama: adalah iklim tipe C, yaitu iklim yang bersifat agak basah jumlah bulan kering rata-rata kurang dari tiga bulan dan bulan-bulan lainnya adalah bulan basah. Bulan basah adalah jumlah curah hujan bulanan lebih dari 100 mm. Bulan kering tersebut rata-rata terjadi pada bulan Juni, Juli, dan Agustus, bulan-bulan lainnya adalah bulan basah. Daerah yang termasuk iklim ini terletak sebelah utara bagian timur mendekati Pegunungan Latimojong di Kecamatan Pitu Riase.

- Tipe Kedua: Adalah iklim tipe D, artinya bersifat sedang dimana jumlah bulan kering rata-rata 3-4 bulan. Bulan-bulan kering terjadi pada bulan Mei, Juni, Juli dan Agustus. Daerah yang termasuk iklim ini terletak di sebelah timur dan bagian tengah Kabupaten Sidenreng Rappang, Kecamatan Dua Pitue, Watang Sidenreng, MaritengngaE, Panca Rijang dan sebagian Kecamatan Watang Pulu (bagian barat) serta sebagian kecil Kecamatan Kulo (bagian barat sebelah utara).

- Tipe Ketiga: Adalah iklim tipe E, artinya yang bersifat agak kering, dimana jumlah bulan kering rata-rata 4-6 bulan. Bulan-bulan kering terjadi pada bulan April, Mei, Juni, Juli, Agustus dan September. Daerah yang termasuk iklim ini terletak di sebelah barat dan sebagian selatan Kabupaten Sidenreng Rappang, kecamatan yang termasuk di dalam iklim ini adalah Kecamatan Dua Pitue, Watang

Sidenreng, MaritengngaE, Panca Rijang dan sebagian Kecamatan Watang Pulu (bagian Timur) serta sebagian kecil Kecamatan Kulo (bagian barat sebelah timur).



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kabupaten Sidenreng Rappang

3.2. SEJARAH KERAJAAN SIDENRENG RAPPANG

Kerajaan Sidenreng dan Rappang adalah dua kerajaan kembar yang diperintah oleh dua orang raja kakak beradik, oleh karena itu tidak ada batasan yang tegas memisahkan kedua wilayah kerajaan tersebut. Kini, kedua kerajaan tersebut telah menjadi Kabupaten Sidenreng Rappang, atau bagi masyarakat Sulawesi Selatan lebih mengenalnya dengan singkatan Kabupaten Sidrap.

Sidenreng Rappang atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sidrap, memiliki sejarah panjang sebagai sebuah kerajaan Bugis yang cukup disegani di

Sulawesi Selatan sejak abad XIV, disamping kerajaan Luwu, Bone, Gowa, Soppeng, dan Wajo. Sedangkan dalam buku *Manusia Bugis* karya Christian Pelras, berlangsung pada abad ke-11 dan 13 Masehi. Pada abad selanjutnya, kerajaan Sidenreng yang berpusat di sekitar danau besar (Tapparang Karaja) menjadi salah satu kerajaan yang ramai dan terkenal. Hal ini sesuai dengan catatan seorang Portugis di abad ke-16 M yang menuliskan Sidenreng sebagai “Sebuah kota besar dan terkenal, berpusat di sebuah danau yang dapat dilayari, dan dikelilingi tempat-tempat pemukiman” (Tiele 1880, IV, 413).

Dalam manuskrip *Lontara Sidenreng-Rappang* hanya menggambarkan bahwa penduduk di Kerajaan Sidenreng dan Rappang hanya dapat dibedakan saat panen padi, yang memanen padinya ke arah utara itulah rakyat Rappang, sementara yang memanen padinya ke arah selatan itulah rakyat Sidenreng. Selain itu, kedua rajanya juga pernah berikrar. “*Mate ele’i Rappang, mate aruwengngi Sidenreng. Mate aruwengngi Rappang, mate ele’i Sidenreng.*” Artinya, apabila rakyat Rappang meninggal ketika pagi hari, maka rakyat Sidenreng meninggal di sore hari. Sebaliknya, apabila rakyat Rappang meninggal ketika sore hari, maka rakyat Sidenreng meninggal di pagi hari.

Nama Sidenreng untuk pertama kalinya diberikan oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh delapan orang bersaudara dari Sangalla Tana Toraja yang hijrah meninggalkan daerahnya akibat kezaliman rajanya La Maddaremmeng yang tidak lain adalah saudaranya juga. Adapun nama-nama delapan orang bersaudara tersebut diantaranya, La Wewangriu, La Togelipu, La Pasampoi, La Pakolongi, La Pababbari, La Panaungi, La Mappasessu, dan La Mappatunru.

Menilik nama-namanya yang tidak berciri Toraja, maka diduga mereka bukanlah penduduk Sangalla asli (etnis Toraja), melainkan mungkin berasal dari kerajaan Luwu. Ini diperkuat oleh sebuah sumber yang mengatakan bahwa Sangalla dahulu pernah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Luwu.

Cikal bakal terbentuknya Kerajaan Sidenreng dan Rappang terbagi menjadi dua versi yaitu, versi pertama berasal dari “To Manurung” yaitu manusia yang dikirim “Dewata Seuwae” kesuatu daerah yang belum tertata baik pola perilaku dan sendi-sendi pranata sosialnya serta relatif belum memiliki kearifan local dalam membina kebersamaan dan persatuan. Menurut Versi ini, “Addaowang Sidenreng Pertama” adalah manurungge ri Bulu Lowa, yang telah mangkat digantikan oleh anaknya yaitu “Sukkung Pulaweng” sebagai Raja Ke-II (Dua), yang kemudian kawin dengan “We Pawawoi Arung Bacukiki” Putri Labengnge Manurungge Ri Bacukiki, dari perkawinannya dengan “We Tipu Linge Arung Rappang Ke-I (Pertama)”. Sedangkan versi kedua yaitu yang termuat dalam lontarak “Mula Ritimpakna Tanae Ri Sidenreng” menyebutkan bahwa asal muasal Raja di Sidenreng dan Rappang berasal dari Tana Toraja keturunan “Raja Sangalla” yang terdiri dari : 1) La Maddaremmeng; 2) La Wewangriwu; 3) La Tongellipu; 4) La Sampoi; 5) La Pakolongi; 6) La Pababari; 7) La Panaungi; 8) La Mappasessu; 9) La Mappatunru.

Karena ketidak sepehaman dengan anak Pertama Lamaddaremmeng, maka ke delapan keturunan Raja Sangalla yang lainnya sepakat meninggalkan kampung halamannya, kemudian ketika tiba dikampung kaju suatu tempat antara Banti di Baraka dengan Bunging Riase di Maiwa, mereka melihat hamparan air diarah

selatan lalu menuruni gunung dan akhir tiba di suatu lembah yang sebelah baratnya digenangi air yang ternyata adalah danau. Kemudian merekapun “Sirenreng-Renreng Aruwa Mappadaroawane” (saling bergandengan tangan kedelapan bersaudara). Setelah memenuhi kebutuhannya dan menikmati keindahan danau, maka mereka bersepakat dan mengemukakan bahwa “Okkoni’e Ri Orai Tappareng Madeceng Pada Monro”, yang artinya sebaiknya disebelah barat danau inilah kita tinggal dan membuat perkampungan. Mulai pada saat itu, mereka bermukim di suatu tempat yang dinamai “Sidenreng” sebab disitulah mereka “Sirenreng-Renreng” mencari jalan ketepi danau, dan danau itu disebut “Danau Sidenreng”. Daerah ini terletak disebelah utara Sidenreng disebut “Empagae”.

Seiring dengan berjalannya waktu “Datu Patina” yang mengasingkan diri kesuatu tempat yang jauh, lalu mempersunting cucu Raja Sangalla atau Putri Sulung La Maddaremmeng bernama “We Bolong Pattina”. Tidak lama berselang Datu Patila kemudian bermukim di Rappang dan menjadi Raja di Rappang dan We Bolong Pattina menjadi Addaowang Sidenreng yang pertama. Addaowang Sidenreng pertama We Bolong Pattina di karunia anak Pertama seorang Perempuan yang bernama We Tipu Ulang, yang menjadi Raja di Sidenreng sebagai Addaowang. Sedangkan anak Keduanya bernama La Mallibureng, menjadi raja di Rappang.

Pada masa kepemimpinan We Tipu Ulang, rakyat Sidenreng tidak menginginkan di Perintah oleh seorang Perempuan, kemudian pada saat bersamaan pula Kepemimpinan La Mallibureng di Rappang tidak diinginkan oleh

masyarakat Rappang disebabkan berbagai hal. Oleh karena itu, masyarakat Rappang menghadap Raja Sidenreng We Tipu Ulung, memohon agar berkenan menjadi raja Rappang, bertukar dengan adiknya La Mallibureng. Sehingga mulai pada saat itu Rappang di Perintah oleh We Tipu Ulung dengan gelar “Petta’e Rappeng” dan Sidenreng diperintah oleh La Mallibureng dengan gelar “Addaowang Sidenreng”. Karena kerajaan Rappang di Pimpin oleh seorang perempuan, maka untuk pelaksanaan tugas sehari-hari dilaksanakan oleh “Sulewatang” sebagai pengganti diri raja dan dibantu oleh *Kadhi* dan *Pabbicara*.

Pada saat kedua bersaudara bertukar wilayah kerajaan, Petta’e Rappang Dan Addaowang Sidenreng keduanya mengadakan perjanjian dengan ikrar sebagai berikut “Mate Ele’i Rappeng, Mate Arwengngi Sidenreng, Lettu Paddimonrinna Teppinra-Pinra” yang berarti “ kalau Rappang mati di pagi hari, maka Sidenreng akan menyusul pada sore harinya sampai kemudian hari tidak berubah sedikitpun”. Hal ini merupakan ikrar sehidup semati yang dipegang teguh setiap Raja atau Arung yang memerintah pada kedua Kerajaan tersebut. Meskipun demikian, kedua kerajaan ini memiliki perbedaan mendasar di dalam sistem pemerintahannya masing-masing sebagai berikut “Kerajaan Sidenreng yang menganut sistem pemerintahan dari atas ke bawah” yang dalam bahasa Bugisnya dikenal dengan istilah “Massorong Pawo” dan “Kerajaan Rappang yang menganut sistem pemerintahan dari bawah keatas” yang dalam bahasa Bugisnya dikenal dengan istilah “ Mangelle Pasang”.

Mengacu pada Lontarak “Mula Ritimpakna Tana’e Ri Sidenreng” dan buku sejarah Sidenreng Rappang diungkapkan bahwa kerajaan Sidenreng lahir

lebih awal dari kerajaan Rappang, sehingga titik tolak perhitungan tahun terbentuknya Sidenreng Rappang berpedoman pada Pemerintahan Raja Pertama Sidenreng. Oleh karena tertulis dalam Lontarak , hanya catatan pada masa Pemerintahan mulai saat masuk islam di Sidenreng, yaitu pada Pemerintahan Addaowang Sidenreng Ke-10 (sepuluh) La Patiroi atau La Pagala yang lebih dikenal dengan nama “Nene Mallomo” yang memimpin selama 26 (Dua Puluh Enam) tahun, mulai tahun 1605 sampai dengan tahun 1631. Dengan mengantarkan Kerajaan Sidenreng berinteraksi dengan Kerajaan lain di Jazirah Sulawesi, yang salah satu pernyataannya hingga kini masih dikenang, yakni “ Ade’e Temmakiana’ Temmakiappo” yang berarti adat dan aturan tidak mengenal anak atau cucu, dengan kata lain tidak pandang bulu.